

Toho wae

Lita Lesnussa¹, Juni WandoPurba²

Melitalesnussa8@gmail.com Hukunalalistra8@gmail.com, juniwando92@gmail.com

Abstrak

Penulisan Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Toho Wae Studi persepsi masyarakat Fakal, bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang besar yang memiliki banyak budaya, adat dan tradisi didalam Masyarakat budaya yang berbeda-beda disebabkan karna penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang tersebar di seluru penjuru tana air, dari sabang sampai Merauke. Karena terbesar itulah, maka setiap daera terdapat budaya dan adat istiadat yang merupakan hasil karya dan ciptaan Masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan lokasi penelitian Desa Fakal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Ritus adalah suatu sistem atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

Kata Kunci : Toho Wae, persepsi, Keragaman

Abstract

Writing this thesis aims to find out how iToho iWae iFakal society's perception study, the Indonesian nation is one of the largest nations that has many cultures, customs and traditions within the diverse cultural society, which is caused by its population consisting of various nationalities that are spread throughout the world. ipenjuru Itana Iair, from Isabang I to Merauke. Because that is the biggest thing, every idea has its own culture and customs which are the result of the work and creation of society. This research uses a qualitative approach with the research location of Desai Fakal. The data collection techniques used are Observation, Interviews and Documentation. iThe results of this research show that. Rites are a system or series of actions that are regulated by customs or laws that apply in a society that are related to various kinds of events that usually occur in the society in question.

Keywords: Toho Wae, perception, diversity

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan salah satu bangsa yang besar dan memiliki banyak budaya, adat dan tradisi di dalam masyarakat budaya yang berbeda-beda disebabkan karena penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa yang terbesar di seluruh penjuru tanah air, dari Sabang sampai Merauke. Karena terbesar itulah, maka setiap daerah terdapat budaya dan adat istiadat yang merupakan hasil karya dan ciptaan masyarakat. Dari budaya daerah-daerah ini maka terbentuklah apa yang disebutkan dengan budaya nasional. Budaya nasional terdiri dari budaya daerah yang beraneka ragam karena berasal dari berbagai daerah dan suku bangsa di Indonesia yang hidup terbesar di berbagai pulau yang berbeda di Indonesia. Setiap masyarakat- memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda. Kebudayaan secara jelas menampakkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras.

1. Manusia sebagai *cultuo al being*, makhluk budaya merupakan suatu fakta historis yang tak terbantahkan oleh siapa pun. Sebagai *cultural being* manusia adalah pencipta kebudayaan.

Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia di dunia.

1. Namun manusia dan kebudayaan, pada dasarnya, berhubungan secara dialektis. Ada interaksi kreatif antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia sendiri adalah produk kebudayaannya. Itulah dialektika fundamental ini terdiri dari
2. tiga momen atau tahap, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. *Eksternalisasi* adalah proses pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mentalnya.
3. *Objektika* adalah tahap dimana aktivitas manusia menghasilkan suatu realitas objektif yang berada di luar diri manusia. Sedangkan *internalisasi* ialah tahap yang di mana realitas objektif hasil ciptaan manusia itu kembali diserap oleh manusia. Sebagai ciptaan manusia, kebudayaan adalah dunia khas manusia. Kebudayaan yang membedakan manusia dengan hewan. Dalam ruang lingkup kebudayaan, manusia mengembangkan hidup

individual dan sosialnya. Dalam rangka pemenuhan martabat kemanusiaannya.

4. Sebagai makhluk historis, hidup manusia ditandai dengan upaya yang tiada henti-hentinya untuk menyempurnakan dirinya. Upaya ini berlangsung dalam konteks sosial tertentu, dalam jaringan interaksi yang kompleks dengan sesamanya, dengan bermacam ragam pranata sosial yang menentukan arah dan hidup masyarakat, dan dalam relasi fundamentalnya dengan alam "atas" atau dunia ilahi.
5. Selanjutnya kebudayaan adalah hasil karya diciptakan oleh masyarakat yang dapat dipelajari dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun kebudayaan dan masyarakat adalah salah satu yang tidak dapat dilepaskan pisahkan satu sama yang lain. Salah satu contoh Dalam kehidupan sosial masyarakat Buru memiliki ciri atau budaya yang telah terbina ada sejak dahulu kala dan diturun atau dialihkan oleh anak cucu mereka. pola hidup ini biasanya dikenal dengan sebutan *toho wae* (turun

air) secara harafiah *toho wae* berarti masuk ke air atau berendam di air. *Toho* berarti turun, masuk berendam dan *Wae* berarti air. Di desa Fakal masih ada tradisi yang selalu mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Diantaranya adat *Toho wae* masyarakat Fakal menganggap ini adalah sebuah inisiasi adat buru, yang dilakukan kepada anak-anak berusia dua belas tahun ke atas, atau anak-anak berusia remaja menjelang dewasa. Inisiasi berpuncak pada sirkumsisi atau sunat adat Buru. Sebelum sunat, seorang "Guru" melakukan ritual adat dengan doa adat dalam bahasa Buru. Setelah itu, ia melanjutkan tahapan ritual yang berikutnya. Anak-anak yang hendak disunat, harus berendam di kali yang airnya mengalir.

6. Lamanya berendam tergantung dari "Guru" yang melaksanakan proses ritual adat sunat dari awal sampai proses pengobatannya. Berendam di air yang mengalir dipahami membawa sisa-sisa kotoran hidup atau membersihkan bagian tubuh vital, kemaluan, sehingga hidupnya ke masa depan akan baik berendam juga

dipahami sebagai cara untuk melemaskan otot-otot kemaluan yang akan dipotong. Seorang tokoh adat mengatakan bahwa sunat tidak hanya dikenalkan kepada anak-anak laki-laki tetapi juga diterapkan kepada anak-anak perempuan.

Merujuk pada perspektif ahli-ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Kebudayaan sebagai buah budi manusia dalam kehidupan masyarakat tersebut berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Pengetahuan, keyakinan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, peralatan kerja, bangunan dan semua kemampuan dan kebiasaan yang lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat. Tradisi-tradisi budaya ini sebagai bagian dari hasil kesepakatan (konsensus) bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Adat-istiadat merupakan suatu kesepakatan bersama dan dijadikan sebagai identitas masyarakat adat. Walaupun, setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Perbedaan ciri khas budaya daerah

tersebut dapat dilihat di Maluku. Dari 11 (sebelas) kabupaten/kota di Provinsi Maluku terdapat budaya yang sangat unik di Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru Selatan. Pada Kabupaten Buru dan Kabupaten Buru Selatan salah satu budaya yang sangat unik dan terkenal bahkan tidak terdapat pada daerah lain yaitu budaya sunat (Toho Wae). Budaya sunat (Toho Wae) ini tersebar disemua kalangan baik agama Islam Maupun agama Kristen. Untuk itu, tradisi budaya sunat (Toho Wae) yang telah tersebar sekian lama tersebut sampai pada pelosok desa-desa termasuk juga di Desa Fakal.

Desa Fakal merupakan salah satu desa dibagian pegunungan dari 11 (sebelas) desa yang tersebar pada Kecamatan Fena Fafan Kabupaten Buru Selatan. Tradisi sunat (Toho Wae) telah diakui sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat adat di Desa Fakal. Keyakinan ini didasarkan bahwa budaya sunat (Toho Wae) menjadi tradisi yang memiliki kegunaan/utilitas untuk kehidupan masyarakat secara umum (universal). Pada umumnya sunat (Toho Wae) dipandang oleh kalangan masyarakat adat di Desa Fakal memiliki

beberapa kegunaan, yaitu (1) dari segi kesehatan, (2), segi agama (religi), (3), psikologis. Ketiga aspek ini menjadi faktor-faktor pendorong untuk masyarakat dalam mempertahankan budaya sunat (Toho Wae) dari waktu ke waktu. Pada segi lain, budaya sunat (Toho Wae) adalah warisan para leluhur dari turun-temurun untuk masyarakat adat di Desa Fakal.

Budaya sunat (Toho Wae) merupakan salah satu tradisi budaya yang telah dikembangkan secara berulang-ulang dan turun-temurun dari generasi ke generasi pada kalangan masyarakat dengan tidak terbatas waktu. Selama ini ritual pelaksanaan sunat (Toho Wae) harus melalui kesepakatan orang tua dengan orang yang sunat anak-anak. Proses sunat (Toho Wae) ini biasanya dilakukan pada setiap pagi subu (jam 6 pagi). Aktivitas sunat dilakukan dipagi subu agar anak-anak yang sunat harus merendam di "Air" selama 1 (satu) jam. Tujuan merendam di "Air" sebelum sunat (Toho Wae) selama 1 (satu) jam untuk memperlentur alat kelamin laki-laki dan perempuan. Sehingga ketika sunat (Toho Wae) tidak menimbulkan rasa sakit, cemas

(gangguan psikologis) untuk anak-anak.

Pada dasarnya, usia sunat (Toho Wae) untuk laki-laki maupun perempuan rata-rata 12-25 Tahun. Sunat dengan batas usia 12-25 Tahun ini karena usia anak-anak masih muda sehingga ketika sunat jenis kelamin tidak keras, dan tidak begitu sakit. Hal inilah yang menjadi alasan untuk laki-laki dan perempuan sunat harus dibawah usia yang telah diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Peralatan kerja dalam budaya sunat (Toho Wae) masih bersifat tradisional. Sistem kerja sunat (Toho Wae) disebut tradisional karena sistem kerja sunat masih menggunakan alat-alat kerja manual seperti menggunakan bambu, pisau, silet dll. Sedangkan obat-obat tradisional yang dipakai untuk mengobati luka sunat baik laki-laki maupun perempuan adalah mengikis batang paku-paku hutan (dalam Bahasa Buru Kih/Sawi Bobo Nhelan).

Perspektif PAK dengan sunat (Toho Wae) di masyarakat Desa Fakal sama saja dengan pandangan

desa lain di Pulau Buru. Paradigma yang timbul terhadap sunat (Toho Wae) pada seluruh kalangan masyarakat Buru termasuk Desa Fakal adalah keyakinan bahwa katong sunat (Toho Wae) karena Tuhan Yesus juga sunat. Dengan adanya keyakinan tersebut maka semua orang Buru harus sunat (Toho Wae). Pada segi budaya, anggapan orang Buru, sunat (Toho Wae) sebagai suatu tradisi budaya yang telah diakui dan dikembangkan sejak turun-temurun dari leluhur. Sedangkan dari segi religi (agama) relevan dengan firman yang berbunyi bahwa dan ketika genap delapan hari dan ia harus disunatkan, ia diberi nama Yesus yaitu nama yang disebut oleh Malaikat sebelum ia dikandung ibunya (Lukas 2: 21). Landasan firman Tuhan ini relevan dengan PAK dimana keyakinan masyarakat Desa Fakal bahwa Tuhan Yesus Sunat sehingga semua orang Kristen diwajibkan sunat (Toho Wae). Untuk itulah, menurut masyarakat Desa Fakal budaya sunat (Toho Wae) harus dikembangkan serta dilestarikan secara komprehensif. Sehingga nilai-nilai budaya ini tidak terjadi disintegrasikan/pepindahan namun

nilai-nilai budaya harus diintegrasikan/penyatuan.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : untuk mengetahui dan mengambil tentang persepsi masyarakat tentang Toho Wae di desa Fakal.

Metode penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Hasil) yang bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menyajikan fakta-fakta secara sistematis tentang keadaan objek yang sebenarnya. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah cara yang di tempuh peneliti untuk data dan fakta-fakta yang ada pada subjek maupun objek penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian penulis menggunakan beberapa metode yang diantaranya adalah sebagai berikut: Observasi, Wawancara , Dokumentasi. Semua data akan dianalisis dengan analisis yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tahapan Reduksi, Verifikasi data.

Hasil dan pembahasan

Sejarah Terbentuknya Desa Fakal.

Kenapa disebut sebagai Fakal? Kenapa sampai disebut Waembolet? Kedua hulu air yang mempunyai satu kepala yaitu Fakal belahan kiri Waembolet, belahan kanan Fakal mempunyai arti yang sangat dalam yang terdiri dari dua kata sungai Fakal dan Waembolet. Pada tahun 1652 S.M orang pertama Fakal yang datang dari kejauhan menempuh lembah jurang tebing dan gunung khirnya mencapai tujuan dibawah kaki gunung eprarat. Jadi, kedua sungai yang diatas, melukiskan perjalanan para leluhur yang pertama bagendale dan meletakkan negeri ini dalam ketetapan "Yako Aiko Fakak Fuka na Atahu Fena na, Bana tu Boleh

1.5.1. Pengetahuan Masyarakat Tentang Toho Wae

2. Bagaimana bapak tahu tentang Toho Wae?
3. Wawancara dengan Bapak Y. S selaku toko Agama Mengatakan bahwa sejak saya masih SD saya sudah mengetahui hal tersebut karena sering melihat dilaksanakan Toho Wae di kampung halaman.

4. Menurut Bapak S. L berpendapat bahwa, saya mengetahui Toho Wae ini sejak saya SD kelas 6 ketika anak-anak yang sudah melakukan Toho Wae terkhususnya laki-laki ketika sudah selesai Toho Wae mereka pulang sampai di rumah mereka harus memakai kain sarung.
5. "Menurut pendapat Bapak R. S mengatakan bahwa sejak saya berumur 8 tahun saya sudah mengetahui tradisi Toho Wae karena saya sering melihat orang-orang di kampung sering melakukan Toho Wae"

Sesuai dengan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa kegiatan Toho Wae telah menjadi kebiasaan yang sudah di wariskan secara turun temurun dan berlaku secara terus menerus sampai saat ini. Dari jawaban informan diatas maka dapat disimpulkan bahwa setiap orang yang melakukan Toho Wae di kampung halaman sudah berulang-ulang dan dapat ketahui oleh warga setempat dan setelah selesai melakukan Tohowe harus yang laki-laki memakai kain sarung sebagai pelindung

pandangan masyarakat tentang Toho Wae

Menurut Toko Agama

1. Pendeta

Menurut NY A. P Istia berpendapat bahwa beliau adalah bukan asal dari pulau buru sehingga tidak mengetahui tentang Toho Wae

2. Majelis

Menurut bapak L. S berpendapat bahwa

“Yan kami tahu tentang Toho Wae ini menjadi tradisi kami dari sejak zaman dulu dan juga seperti dalam ayat alkitab lukas 2:21 menyampaikan bahwa ketika Yesus hidup dan melayani dibumi, Ia juga disunat sebagai seorang Yahudi sejati, maka Yesus melakukan apa yang sepatutnya dilakukan oarang Yahudi, dalam kapasitas Yesus sebagai Manusia maka Ia menaati seluru perintah Allah, termasuk masyarakat kami yang ada di desa Fakal”

3. Penatua

Menurut bapak R. L mengatakan bahwa, Toho Wae dipandang secara peikologis akan terganggu juga karena sebelum itu orang-orang dewasa atau orang-orang tua sering berbohong bahwa nanti akan dipotong menggunakan gergaji dan golok dan lainnya, dan itu yang membuat anak yang ingin disunat itu takut. Tetapi jika dilakukan edukasi kepada anak dengan baik maka dia bisa menerima pula dengan baik.

4. Diaken

Menurut bapak Y. L memandang sunat dari segi keyakinan agama menyatakan bahwa sunat itu adalah sebuah tradisi orang yahundi yang di wariskan dari generasi sebelum ke generasi berikutnya. Sunat juga adalah tradisi orang buru yang masih di lestarikan sampai sekarang bedanya di agama orang yahudi hanya untuk laki agama islam pun demikian khusus laki-laki sedngakan orang buru akan berlaku laki-laki dan perempuan sunat dari buru itu unik dari segi keyakinan, sunat akan mempercepat proses pertumbuhan dan pembentukan hormon pada tubuh remaja laki-laki dan perempuan.

Menurut Toko Adat

1. Kepala Desa Menurut F.D,L berpendapat bahwa “Toho Wae adalah salah satu tradisi di pulau Buru yang merupakan suatu keharusan bagi suku pulau Buru yang turun temurun bahwa seorang anak ketika sudah beranjak dewasa ia harus Toho Wae”
2. Menurut Bapak H. S berpendapat bahwa menurut sejarah orang Buru kalau orang yang tidak melakukan Toho Wae berarti orang itu masih dikatakan kotor dan masih tertutup

3. Menurut bapak Y. L berpendapat bahwa Toho Wae ketika anak yang sudah berusia remaja mereka harus Toho Wae supaya poster tubuh terlihat menarik, tinggi dan wajah tidak terlihat kering
4. Menurut bapak R.H berpendapat bahwa Toho Wae adalah tradisi yang sudah ada sejak dulu
5. Menurut bapak A. S menyatakan bahwa Toho Wae di pandang dari segi budaya, Toho Wae dari orang buru akan selalu tertanamkuat didalam hati karna telah menjadi tradisi akan terus menjadi hal yang dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan terhadap waarisan datuk leluhur
6. Menurut Bapak M. L Berpendapat bahwa proses Toho wae itu akan di laksanakan diwaktu subuh, sebelum matahari terbit di anjurkan untuk anak laki-laki atau perempuan akan berendam di air sekitar 10-15 menit tujuannya agar yang bersangkutan tidak merasa sakit pada kulit khatan saat dibuka dengan pisau setelah itu ujun
7. Menurut Bapak F .L berpendapat bahwa Toho Wae merupakan tradisi turun temurun yang diharuskan untuk setiap masyarakat Buru

Khususnya desa Fakal untuk melakukan Toho Wae

Dari hasil penelitian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa Toho Wae merupakan suatu keharusan yang dilakukan agar dapat melestarikan tradisi atau adat-istiadat yang telah di turunkan oleh para leluhur kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Fakal agar tetap menjalankan Toho Wae.

Harapan masyarakat tentang toho wae

• Toko Masyarakat

1. Menurut bapak J.L berpendapat bahwa harapan masyarakat tentang Toho Wae akan terus dilestarikan dan terus dipertahankan kedepannya karena itu merupakan ciri khas orang Buru
2. menurut Bapak R.S berpendapat bahwa harapan masyarakat ialah anak-anak tersebut tumbuh subur dan berkembang secara jasmani, sehingga dalam masa pertumbuhan anak-anak tersebut tidak lagi terbeban kepada setiap orang tua masing-masing secara pribadi karena anak-anak tersebut sudah menjalankan apa yang sudah diterapkan dan diamanatkan dari para leluhur terdahulu pada umumnya.
3. Menurut ibu N. S menyatakan bahwa peralatan yang biasanya digunakan pada saat Toho Wae yaitu unut

yang terbuat dari bambu, pisau, dan sejenis obat tradisional lainnya seperti ujung tanaman paku-paku hutan yang masih mudah.

4. Menurut Ibu A. H menyatakan bahwa manfaat dari pada Toho Wae begitu banyak dari segi kesehatan misalnya alat kelamin tidak bau dan bersih, mempercepat pertumbuhan pada anak-anak remaja.
5. Menurut pendapat Bapak S. S menyatakan bahwa :
Toho Wae (Toho Wae) merupakan tradisi orang Buru yang diyakini dan diwariskan secara turun-temurun
6. Menurut pendapat Bapak Y. L menyatakan bahwa :
Harapan masyarakat tentang Toho Wae akan terus dilestarikan dan terus di pertahankan kedepannya karena itu merupakan ciri khas orang Buru.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka disimpulkan bahwa acara Toho Wae orang buru bersifat tradisional karna dari alat-alat yang di pakai sebagian besar di ambil dari hutan misalnya seperti unut yang terbuat dari bambu, daun mudah dari paku-paku hutan kemudian dari infoman sebelumnya juga di ketahui bahwa sebelum proses Toho Wae di mulai anak remaja laki-laki dan perempuan di anjurkan untuk berendam terlebih

dahulu di dalam sungai sekitar 10-15 menit setelah itu baru proses Toho Wae di lakukan.

Kesimpulan Dan Saran

1. Pengetahuan

Yang kami tahu tentang Toho Wae ini menjadi tradisi kami dari sejak zaman dulu dan juga seperti dalam ayat alkitab lukas 2:21 menyampaikan bahwa ketika Yesus hidup dan melayani di bumi, Ia juga disunat sebagai seorang Yahudi sejati, maka Yesus melakukan apa yang sepatutnya dilakukan orang Yahudi, dalam kapasitas Yesus sebagai Manusia maka Ia menaati seluruh perintah Allah, termasuk masyarakat kami yang ada di desa Fakal.

2. Pandangan

Toho Wae itu indah dan lengkap karena disaat itu juga ada perkumpulan sanak saudara dan orang-orang adat untuk menyaksikan secara langsung acara toho Wae itu berjalan sampai karena Toho Wae itu suatu adat yang wajib dan harus di jalankan berdasarkan janji dan amanah para leluhur kita orang Buru pada umumnya tanpa terkecuali. dan manfaat juga dari pada sunat juga ialah untuk mempercepat proses pertumbuhan anak

dan pembersihan pada alat vital pada laki-laki maupun perempuan.

3. Sikap

Sikap masyarakat tentang Toho Wae sangatlah besar dari masyarakat orang Buru pada umumnya tanpa tekecuali karena itu bagian yang sudah di terapkan/dijalankan dari katong pung para leluhur orang Buru sehingga masyarakat dari seluruh para Toko dan orang-orang adat pada umumnya mesti dan harus menjalankan dan melakukan sebagaimana amanat dari para leluhur-leluhur terdahulu.

4. Harapan

Harapan masyarakat ialah anak-anak tersebut tumbuh subur dan berkembang secara jasmani, sehingga dalam masa pertumbuhan anak-anak tersebut tidak lagi terbebani kepada setiap orang tua masing-masing secara pribadi karena anak-anak tersebut sudah menjalankan apa yang sudah diterapkan dan diamanatkan dari para leluhur terdahulu pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud). Bustanuddin, 2006: 97)

E.G.Homrighausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), Hal. 112
aulus Lilik Kristanto, *Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen*, (Yogyakarta : Andi Offset), Hal. 4
<https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=Ritus>

Lizanty Jelita Soulissa, 2016. *Tugas Akhir Dengan Judul Pengalaman Psikologis Remaja Putri Suku Bangsa Buru Selatan Dalam Mengikuti Budaya Sunat Anavina Di Kabupaten Buru Selatan Desa Mageswaen. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.*

Max Gluckman, *Les Rites De Passage, dalam C.D.Forde, et al., Essays On the Ritual of Social Relations* (Oxford Road: Oxford University Press, 1991), *ibid*, 7.¹ Sondang P. Siagian, 1998 hlm7 Indraajaya (2007 hlm10)

Ode Akmal, 2021, Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas

Peter L. Berger, *The Social Reality of Religion, Nonvich*; Penguin Books 1973, Hlm 53

Rafael Raga. 2010. *Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. penerbit Aneka : Jakarta

R.A Jaaffray, 2007. *Tafsiran Surat Roma, Kalam hidup, Bandung*

Saifulddin Azwar, 2005. *Metode Penelitian, cet, IV, Pustaka Pelajar, Yogyakarta*.

Suharsini Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Prakter*; Rineks Cipta

Talapessy dan S.Tauran, *Amalohi pandang suatu dan budaya, Ambon 2013, hal4*

Talapessy dan sS.Tauran, 2013. *Amalohi pandang suatu dan budaya, Ambon*

Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ambon 2021 Robins, 2010 halmn 12 arlito WirawanS Sarwono, 2014. hlm 89

Winarno Surachmat, 2010. *Pengantar Penelitian ilmiah dasar, metode dan teknik (bandung Tarsindo*

JURNAL

Lizanty Jelita Soulissa, 2016. *Tugas Akhir Dengan Judul Pengalaman Psikologis Remaja Putri Suku Bangsa Buru Selatan Dalam Mengikuti Budaya Sunat Anavina Di Kabupaten Buru Selatan Desa Mageswaen. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.*

<https://penelitianilmiah.com/verifikasidata/#:~:text=Berbagai%20jenis%20metode%20verifikasi%20data%20dalam%20pe,nelitian%20yang,data%20penelitian%20agar%20bisa%20dijadikan%20pe,doman%20dalam%20analisisnya>

SKRIPSI

Ode Akmal, 2021, Skripsi Mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ambon 2021

Skripsi Yandri S. 2017 *Program Studi Sejarah Universtas Pattimura Ambon.*

ARTIKEL

Yansen Lehalima dan Ignasius Refo MA 2018, *Sunat Sebagai Sebuah Ritus Inisiasi dalam Perspektif*

*Masyarakat Batlale Di Pulau
Buru. Sebuah Artikel*